

## KONDISI SOSIAL EKONOMI BURUH SEKITAR KEBUN KOPI DI PERKEBUNAN GUNUNG PASANG DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI JEMBER

Penulis 1 (Putri Wulandari), Penulis 2 (Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd), Penulis 3 (Drs. Pudjo Suharso, M.Si)  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [wulandariputri245@yahoo.co.id](mailto:wulandariputri245@yahoo.co.id)

### Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang kondisi sosial ekonomi buruh sekitar perkebunan kopi yang dapat dilihat dari aspek pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan pada buruh sekitar kebun kopi perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi meliputi: pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan pada buruh sekitar kebun kopi di perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember, dan (2) untuk mengetahui strategi bertahan hidup (*survival strategy*) berkaitan dengan pola hidup subsisten pada buruh sekitar kebun kopi di perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive area* yang dilaksanakan di PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Informan dalam penelitian ini adalah beberapa buruh yang tinggal di dalam kebun, buruh di luar kebun (perkampungan), ketua PDP Gunung Pasang, asisten pabrik kopi, dan asisten pabrik karet. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial ekonomi buruh sekitar kebun kopi di perkebunan Gunung Pasang tergolong rendah dan miskin, dan (2) Kehidupan miskin menyebabkan sebanyak 75% buruh sekitar PDP Gunung Pasang memiliki pekerjaan sampingan “Ngadhu Sapi” untuk bertahan hidup, sebanyak 25% buruh melakukan strategi survival lain, yaitu beternak sapi atau ayam, berdagang kecil atau “meracangi”, menerapkan pola hidup subsisten (menjadi produsen sekaligus konsumen bagi rumah tangga sendiri dengan memanfaatkan alam, hasil pertanian dan ternak sendiri), melakukan pinjam sana-sini, dan melakukan penggantian pengeluaran uang dengan kerja fisik, misal memilih membantu dalam acara nikahan tetangga daripada menjadi tamu formal. Pendapatan dari pekerjaan sampingan yang rendah tetap menempatkan buruh dalam kehidupan yang subsisten.

**Kata kunci** : kondisi sosial ekonomi, subsisten, strategi bertahan hidup

### Abstract

*The main problem in this study is about the socio-economic condition of workers around the coffee plantation that can be seen from the aspect of employment, income, and the education of the workers on coffee plantation on Pasang Mountain of Kemiri Village on Panti Subdistrict in Jember Regency. The purpose of this study are (1) to determine the socio-economic conditions include: employment, income, and education of the workers around Pasang Mountain of Kemiri Village on Panti Subdistrict in Jember Regency and (2) to determine the survival strategy related with a subsistence lifestyle on the coffee plantation workers in plantations around Pasang Mountain of Kemiri Village on Panti Subdistrict in Jember Regency. This research is a qualitative research. The location is determined by purposive studies conducted in Pasang Mountain of Kemiri Village on Panti Subdistrict in Jember Regency. Data collection methods used are observation, interviews, documentation, and FGD (Focus Group Discussion). Informants in this study are some workers who live in the garden, workers outside the garden (township), chairman of the PDP Mount Install, coffee factory assistant, and assistant plant of Irubber. Analysis of the data used is the analysis of qualitative descriptive study. The result showed that (1) the socio-economic conditions of workers around the coffee plantations in the estate of Mount Attach is low and poor, and (2) the poor ilfe causes as much as 75% of workers around the PDP Mount Attach have a second job “Ngadhu Sapi” to survive, as many as 25% of workers do another survival strategy, namely to raise cattle or chicken, small trade or “meracangi”, apply a subsistence lifestyle (being a producer snd consumer households own by utilizing the natural, agricultural, and livestock alone), do borrow here and there, and switch the money with physical labor, such as helping a neighbour in the wedding caremony than being a formal guest. Income from the low side job keeps putting the workers in a subsistent life.*

**Keywords:** *socio-economic conditions, subsistence, survival strategy.*

## Pendahuluan

Kecamatan Panti merupakan salah satu kecamatan penghasil kopi utama di Jember dengan luas sekitar 93,96 Km<sup>2</sup>, dan ketinggian sekitar 2.245 m. Kecamatan Panti memiliki luas areal kopi sekitar 441,40 Ha dan Produksinya mencapai 184,81 ton pada tahun 2011 (BPS Jember, 2011). Namun, Perkebunan kopi hanya dimiliki oleh perorangan ataupun PDP, sedangkan masyarakat sekitar hanya sebagai buruh. Kondisi buruh perkebunan paling rentan tidak baik karena letaknya yang secara geografis relatif jauh dari jangkauan pengamat, juga keberadaannya relatif diabaikan oleh berbagai pihak sehingga tidak mengherankan bila sistemnya belum banyak berubah sejak zaman kolonial (Sudjana, 2000:15). Pekerjaan sebagai buruh berpengaruh pada kondisi sosial ekonominya.

Melly G Tan dan Koentjoroningrat (dalam Srikantun, 1999: 16) mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di masyarakat dan umumnya diukur dengan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Kondisi sosial ekonomi seseorang dalam suatu wilayah berbeda-beda, begitu juga untuk daerah perkebunan. Dalam konteks buruh sekitar perkebunan Gunung Pasang, pekerjaan di bagi menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, pendapatan yang di dapat dari pekerjaan utama dan sampingan. Tingkat pendidikan buruh untuk mendapatkan pekerjaan yang sekarang, serta tingkat pendidikan anak buruh. Buruh sekitar PDP Gunung Pasang dapat dilihat pada dua tempat, yaitu buruh yang tinggal di dalam kebun, dan buruh yang tinggal di luar kebun.

Kondisi sosial ekonomi buruh dapat mencerminkan kehidupan subsisten buruh. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan, pola interaksi, hubungan sosial, dan perilaku buruh. Menurut Sumardi (2007:07) Produksi subsistens adalah bagian dari produksi pertanian yang dimakan oleh anggota rumah tangga sendiri. Produksi pertanian yang diperoleh petani subsisten hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan namun belum mampu untuk mendapatkan keuntungan sehingga memperoleh

tambahan pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Keluarga Buruh dikatakan subsisten jika hanya mampu memenuhi kebutuhan di hari itu saja.

Subsistensi yang terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang rendah, menyebabkan masyarakat harus melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup dan mengatasi persoalan hidupnya. Menurut White (dalam Baiquni, 2007:221) strategi penghidupan dibagi menjadi tiga tipologi yaitu strategi bertahan hidup (*survival strategy*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*) dan startegi akumulasi (*accumulation strategy*). Ketiga tipologi tersebut didasarkan atas aset yang dimiliki dan situasi kondusif yang diciptakan oleh struktur dan proses yang bekerja. Adapun landasan teori yang digunakan pada konteks definisi strategi dalam penelitian ini yaitu merujuk pada definisi tipologi strategi bertahan hidup (*survival strategy*), karena definisi pada tipologi ini sesuai untuk kondisi sosial ekonomi buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember.

Selanjutnya White menjelaskan karakteristik tipologi startegi bertahan hidup (*survival strategy*) yaitu biasanya rumah tangga dengan tipologi ini miskin dan marjinal, hal itu dicirikan dengan kepemilikan aset sumberdaya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan terbatas, pekerjaan dan statusnya relatif rendah daripada pekerjaan formal, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi. Rumah tangga survival cenderung memaksimalkan penggunaan tenaga menyusul aset lahan dan modal yang terbatas. Dalam penelitian ini stragtegi survival akan dilihat dari pekerjaan sampingan masyarakat, serta perilaku unik yang dilakukan masyarakat untuk menghindar dari kesulitan.

Buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember sepenuhnya bekerja di kebun saat panen raya setahun sekali pada bulan Juni – September. Pekerja perempuan dibutuhkan dalam jumlah banyak pada panen raya kerena perempuan dianggap lebih telaten

memetik biji kopi. Pekerja perempuan untuk sortir dibutuhkan sekitar empat puluh orang yang diambil dari perkebunan dan di luar perkebunan. Sedangkan pekerja pria bertugas mengangkut hasil panen dan tujuh orang pekerja tetap melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin pengolah kopi di pabrik.

Buruh yang tinggal di dalam kebun umumnya selalu ada pekerjaan. Pekerjaan harian buruh yaitu melakukan pemeliharaan sebelum panen maupun pasca panen di kantor-kantor afdeling. Pendapatan untuk pegawai afdeling antara Rp.15.000,- sampai Rp.17.000,-/hari dengan waktu kerja sekitar 5 jam/hari. Pendapatan pekerja tetap pabrik sekitar Rp.36.000,-/hari dengan waktu kerja sekitar 7 jam/hari. Pekerja *loss skill* gajinya sama dengan pekerja tetap pabrik yaitu sekitar Rp.36.000/hari dengan masa jam kerja yang sama yaitu sekitar 7 jam/hari. Perbedaannya adalah pekerja *loss skill* tidak terikat dengan SK (tidak tercatat).

Berdasarkan tingkat pendapatan diatas masyarakat sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember dapat menyekolahkan anak mereka sampai sekolah tingkat menengah, bahkan ada sebagian anak pekerja yang melanjutkan sampai perguruan tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil observasi awal masyarakat buruh, pekerja tetap, dan *lost skill* rata-rata lulusan SD, sedangkan pekerja utama kantor PDP rata-rata lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendapatan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan di daerah perkebunan ternyata mampu membuat mereka bertahan hidup dan mampu menyekolahkan anak.

Keberadaan kebun kopi yang menjadi tumpuan utama kehidupan buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Sekitar Kebun Kopi di Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember*".

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan penelitian di perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Tentang kondisi sosial ekonomi buruh sekitar perkebunan kopi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Observasi dilakukan untuk mencari data mengenai kondisi sosial ekonomi, dengan melihat beberapa aspek antara lain: tingkah laku, aktivitas buruh, kebiasaan, lama kerja, lingkungan tempat kerja, jenis pekerjaan. Wawancara dilakukan terhadap buruh sekitar PDP Gunung Pasang, yang terdiri dari Buruh di dalam kebun, dan buruh di luar kebun, ketua kantor PDP Gunung Pasang, Asisten Pabrik kopi, Asisten Pabrik Karet. Dokumentasi yang digunakan meliputi keadaan perumahan buruh, keadaan perkebunan, dan aktivitas buruh di pabrik PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti, rekaman hasil wawancara (kecuali FGD), data BPS masyarakat miskin di Kabupaten Jember, data BPS perkebunan kopi di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. FGD dilakukan terhadap beberapa buruh sekitar PDP Gunung Pasang yang sedang melakukan kegiatan bekerja di lokasi sekitar PDP Gunung Pasang.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara (*guide interview*) yang berisikan daftar pertanyaan mengenai dua aspek yang diteliti, yaitu kondisi sosial ekonomi dan strategi survival yang dikaitkan dengan subsistensi buruh. Indikator yang dibahas pada kondisi sosial ekonomi adalah pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, interaksi sosial, dan hubungan sosial buruh. sedangkan pada strategi survival yang dikaitkan dengan subsistensi adalah pekerjaan sampingan buruh, kecukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan minimal hidup buruh (subsisten), pengelolaan pendapatan, kebiasaan hidup yang berkembang pada masyarakat buruh, dan usaha-usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.



## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember masih tergolong rendah dan miskin. Aspek sosial ekonomi dikatakan rendah karena beberapa hal berikut: 1) Sekitar 50% Buruh hanya menggantungkan hidupnya dari pekerjaan sebagai buruh, sedangkan 50% lainnya memiliki pekerjaan sampingan, 2) Sekitar 75% buruh merupakan buruh PDP, sedangkan 25% merupakan buruh dari perkampungan, 3) Dari 75% buruh PDP terdapat sekitar 37,5% buruh lepas dengan pendapatan sekitar Rp.6.600,-/hari. 4) sekitar 25% buruh merupakan buruh tetap PDP dengan pendapatan sekitar Rp.36.600,-/hari, sisanya merupakan *lost skill* dengan pendapatan sekitar Rp.18.000,-/hari. 4) Pendidikan buruh sekitar PDP rata-rata lulusan SMP, sedangkan pendidikan anak sudah lebih tinggi, bahkan ada yang mencapai perguruan tinggi.

Buruh sekitar PDP Gunung Pasang mencirikan masyarakat yang subsisten, sehingga mereka melakukan berbagai usaha lain (*survival strategy*) untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini dapat dilihat dari: 1) Gaji buruh di bayar dengan sistem harian dan borongan, sistem harian mengindikasikan bahwa kehidupan buruh yang subsisten, 2) Pola hubungan patron klien yang berlaku antara jajaran atas kantor PDP dengan buruh memperlihatkan pencirian subsisten dalam masyarakat ini. 3) Keadaan buruh yang serba kekurangan menjadikan mereka sebagai konsumen sekaligus sebagai produsen, buruh memanfaatkan alam, hasil panen, dan ternak untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. 4) Ketidakmampuan buruh untuk menabung, karena pendapatannya hanya mampu untuk memnuhi kebutuhan dalam hari itu saja, 5) Sekitar 75% pekerjaan sampingan buruh adalah “Ngadhu Sapi” (merawat sapi orang lain) pendapatan dari pekerjaan sampingan ini harus dibagi dua dengan pemilik sapi, rata-rata buruh hanya mendapat sekitar Rp.6.900,-/hari. 6) Kebiasaan buruh untuk menghindari pengeluaran berupa uang adalah menyumbang dengan tenaga fisik, misalnya

untuk acara nikahan tetangga, buruh lebih memilih membantu daripada hadir sebagai tamu formal.

## Pembahasan

### Kondisi Sosial Ekonomi Buruh

Indikator yang digunakan dalam aspek kondisi sosial ekonomi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi 3 hal, yaitu *pertama*, pekerjaan buruh. Buruh dalam penelitian ini dibagi menjadi buruh dalam kebun dan buruh luar kebun, buruh yang tinggal di dalam perkebunan, adalah buruh yang bekerja di perkebunan karena tempat tinggal di dalam perkebunan merupakan rumah dinas yang disediakan perusahaan bagi pekerja kebun. Buruh kebun di bagi menjadi 3 bagian utama yaitu: buruh/pekerja tetap, *lost skill*, dan buruh/pekerja lepas. Selanjutnya adalah buruh yang tinggal di luar perkebunan (perkampungan). buruh di luar perkebunan mayoritas adalah petani namun ada juga yang bekerja di dalam kebun. Sekitar 50% buruh dalam pekerkebunan memiliki pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan yang di tekuni kebanyakan “Ngadhu sapi” dan beternak.

*Kedua*, pendapatan buruh. Pada status pekerjaan buruh dalam PDP terdapat dua jenis sistem pengupahan yaitu upah didasarkan satuan produksi dan satuan harian. Sistem borongan diberlakukan bagi buruh sadap karet dan petik kopi. Perhitungan hari kerja berbeda antara buruh lepas dan buruh tetap. Rata-rata hari kerja untuk buruh lepas dalam 1 bulan terhitung 30 hari kerja atau 240 jam. Sedangkan, untuk buruh tetap dalam 1 bulan terhitung 26 hari kerja atau 182 jam bila hari minggu tetap bekerja dihitung premi atau lembur. Rata-rata buruh lepas memiliki pendapatan sekitar Rp.200.000,-/15 hari. dengan jam kerja selama kurang lebih 8 jam antara jam 04.00 – 11.00 WIB. Buruh *lost skill* rata-rata mendapatkan gaji sekitar Rp.18.500,-/hari dengan jam kerja sekitar 5 jam/hari. Untuk buruh tetap rata-rata digaji RP.36.600,-/hari dengan jam kerja sekitar 7 jam. Buruh di luar kebun (perkampungan) mayoritas adalah buruh tani, hasil pertanian nantinya di bagi dua dengan pemilik lahan, namun untuk urusan perawatan di bebankan kepada buruh.

*Ketiga*, pendidikan buruh. Pendidikan buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember masih tergolong rendah, rata-rata buruh hanya mengenyam pendidikan setara SMP. Namun, Pendidikan anak sudah mulai maju bahkan ada yang setingkat perguruan tinggi. Hal ini menandakan orientasi orang tua terhadap pendidikan anak di daerah ini sudah baik. Orientasi yang baik mengenai pendidikan akan membawa pengaruh yang baik bagi peningkatan kondisi sosial ekonomi buruh, Ini berkaitan dengan fungsi anak dalam pendidikan di sisi *demand* (Anak bisa diberdayakan untuk membahantu pendapatan keluarga). Meskipun pendidikan buruh rendah, buruh sekitar PDP mengusahakan pendidikan anak lebih tinggi dari pendidikan mereka.

### **Interaksi Sosial**

Pola interaksi sosial yang guyub masih terlihat dalam kehidupan buruh sekitar PDP Gunung Pasang, kesamaan nasib semakin mempererat hubungan mereka. Kegiatan sehari-hari banyak diisi dengan bekerja, namun kegiatan berkumpul seperti “jum’at manis” dan “muslimatan” tetap berkembang pada budaya masyarakat ini. Interaksi dalam paguyuban keislaman telah menjalin rasa kebersamaan pada kehidupan buruh. Budaya tolong menolong antar tetangga juga masih terjaga dalam kehidupan buruh sekitar PDP Gunung Pasang. Interaksi sosial buruh dengan pihak pimpinan perkebunan hanya sebatas sebagai atasan dan bawahan, tidak terlalu terlibat komunikasi yang aktif seperti warga sesamanya dikampung maupun di dalam PDP.

### **Hubungan Sosial**

Pola hubungan yang diterapkan dalam kehidupan buruh sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember adalah pola hubungan patron klien. Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan dua kelompok sosial dimana seorang individu atau kelompok dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan

pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Patron dalam penelitian ini adalah jajaran atas kantor unit PDP Gunung Pasang, sedangkan klien adalah buruh tetap, *lost skill*, dan buruh lepas. Arus pertukaran hubungan antara patron dan klien adalah sebagai berikut:

Patron kepada klien, patron memberikan pencukupan terhadap kebutuhan subsisten bagi buruh yang bekerja di perusahaan. Dengan pemberian pekerjaan yang menjamin kehidupannya pada hari tersebut terbukti dengan diberikannya upah harian untuk buruh tetap yaitu sebesar Rp.36.600,-/ hari. pemberian rumah tinggal, listrik, air, dan jaminan kesehatan untuk manjamen rasa aman. Patron mempekerjakan klien dengan waktu 7 jam sehari untuk buruh tetap dengan pendapatan sebesar Rp.36.600,-/ hari, sementara untuk *lost skill* boleh bekerja kurang dari 7 jam dengan sistem upah menggunakan jam. Untuk buruh lepas kopi patron akan mempekerjakan mereka saat musim petik panen, buruh lepas sadap akan bekerja dengan sistem borongan. Pada musim petik masyarakat di luar kebun (perkampungan) juga dilibatkan untuk menjadi pekerja PDP.

Klien kepada patron, klien dalam hal ini akan memberikan jasa bagi patron sesuai dengan tingkatan pekerjaannya. Jasa-jasa tersebut bisa dalam pengolahan kopi, karet, cengkeh, dan kakao di pabrik, ada juga yang bekerja di kebun untuk merawat tanaman perkebunan, bagi pensiunan wanita juga bekerja di dapur-dapur pabrik sebagai penyedia makanan untuk pekerja-pekerja pabrik. Selain itu klien yang lain juga di datangkan dari luar perkebunan (perkampungan) pada musim panen raya antara bulan Agustus–Juli. Tenaga dari luar perkebunan yang banyak digunakan adalah tenaga wanita untuk memetik kopi dan sortir. Pada musim petik pabrik membutuhkan sekitar 40 wanita untuk tenaga sortir dan beberapa pria untuk tenaga angkut kopi.

### Subsistensi dan *Survival Strategy* Buruh

Buruh yang bekerja di PDP digaji dengan sistem harian dan borongan, pemberian gaji dengan sistem harian diperlukan pekerja untuk memenuhi kebutuhan di hari tersebut. Buruh dalam kehidupan ekonominya memiliki peran ganda yaitu sebagai produsen dan konsumen, buruh di sekitar PDP akan memanfaatkan perkebunan, alam sekitar, hasil ternak dan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Rumah tangga yang subsisten juga dicirikan dengan mengandalkan tenaga fisik untuk keberlangsungan hidupnya. Ciri tersebut dapat dilihat pada saat ada acara mantenan, kematian, atau acara lain dalam kehidupan sosial buruh. Buruh cenderung memilih membantu dengan tenaga fisik dalam acara tersebut daripada menjadi tamu formal. Sekitar 50% masyarakat sekitar PDP melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan utamanya. Buruh sekitar PDP biasanya memiliki pekerjaan sampingan “Ngadhu sapi” dan beternak. Rata-rata pendapatan untuk beternak satu ekor sapi adalah Rp.209.000,-/bulan. Untuk Ngandhu satu ekor sapi pendapatan yang di dapat sekitar Rp.140.000,-/bulan. Untuk beternak satu ekor ayam rata-rata penghasilannya Rp.10.000,-/bulan. Selain pekerjaan tersebut, strategi bertahan hidup yang lain yang digunakan dalam masyarakat sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri adalah berdagang kecil atau “meracangi”, dan menerapkan pola hidup subsisten dengan menjadi produsen bagi rumah tangga mereka sendiri, sehingga pendapatan dari pekerjaan buruh dapat digunakan untuk keperluan non pangan lainnya. Terkadang buruh terpaksa pinjam sana-sini (ke tetangga atau lembaga keuangan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember, peneliti menarik kesimpulan yang *pertama* bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar PDP Gunung

Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember masih tergolong rendah dan miskin. *Kedua*, buruh sekitar PDP Gunung Pasang masih hidup dalam kondisi sulit dan subsisten, keadaan ini menyebabkan 75% buruh memilih “Ngadhu sapi” sebagai pekerjaan sampingan untuk bertahan hidup. sebanyak 25% buruh melakukan strategi survival lain, yaitu beternak sapi atau ayam, berdagang kecil atau “meracangi”, menerapkan pola hidup subsisten (menjadi produsen sekaligus konsumen bagi rumah tangga sendiri dengan memanfaatkan alam, hasil pertanian dan ternak sendiri), melakukan pinjam sana-sini, dan melakukan penggantian pengeluaran uang dengan kerja fisik.

### Saran

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, antara lain: *Pertama*, buruh sekitar PDP. Peningkatan kondisi sosial ekonomi dapat tercapai dengan pemanfaatan modal sosial yang optimal. Pemanfaatan potensi alam dan tenaga manusia yang tepat akan membantu buruh dalam meningkatkan kondisi sosial ekonominya. Misalnya dengan membuat kerajinan dan produk yang dapat dipasarkan untuk menopang pendapatan buruh. *Kedua*, Pemerintah daerah Jember. Perlu adanya tinjauan kepada PDP untuk mengantisipasi adanya eksploitasi dari perkebunan mengingat hubungan patron klien adalah hubungan yang nampak diterapkan antara jajaran atas PDP dengan masyarakat buruh. Mengenai pendidikan di daerah sekitar PDP Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember perlu diadakan pendirian sekolah menengah, karena di daerah ini sekolah menengah masih sangat jarang dan letaknya jauh.

### Daftar Bacaan

- [1] Baiquni. 2007. *Strategi penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta : Ideas Media.
- [2] BPS Kabupaten Jember & BAPEDDA. 2011. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- [3] Bungin, B. 2007. *Analisa Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Sudjana, E. 2000. *Bayarlah upah sebelum keringatnya mengering*. Yogyakarta: CV Adipura.

